

**KERAGAAN USAHATANI UBI JALAR (*Ipomoea Batatas L.*)
(STUDI KASUS KELOMPOK TANI HURIP, DESA CIKARAWANG, KECAMATAN
DRAMAGA, KABUPATEN BOGOR)**

***Performance of Sweet Potato (*Ipomoea batatas L.*) Farming Management (Case Study of
Hurip Farming Group, Cikarawang Village, Dramaga District, Bogor District)***

Fara Nadira Listyora^{1)*}, M. Gunardi Judawinata²⁾, Dini Rochdiani³⁾, Tuti Karyani⁴⁾

^{1,2,3,4)} Universitas Padjadjaran

* E-mail: fara19001@mail.unpad.ac.id

Diterima: 10 Februari 2023 | Direvisi: 28 Februari 2023 | Disetujui: 29 Maret 2023

ABSTRACT

Cikarawang Village is located in the vicinity of an educational institution, namely the Bogor Agricultural Institute (IPB). The existence of an educational institution has the potential to increase the population and development of the village. Apart from that, the development will be the construction of residences such as boarding houses and apartments and the construction of public places. So that agricultural land in Cikarawang Village, Dramaga District has decreased and resources related to agriculture have also decreased. But in the midst of these problems, there are still a group of people who defend their land to cultivate sweet potatoes. This study aims to describe the characteristics of farmers, find out how to manage sweet potato farming and analyze the level of profit earned. In this study using a qualitative-quantitative approach through case studies by taking 10 farmer respondents and 4 informants by snowball sampling technique. The data sources used are primary data and secondary data. In collecting data using observation, interviews, literature and documentation. Data were analyzed through qualitative descriptive analysis and farming analysis. The conclusion from this study, is that sweet potato farming run by farmers in the Hurip Farmer Group tends to be profitable. the characteristics of the farmers belong to the productive age even though they are classified as small farmers. Farming management in the cultivation aspect has been used in accordance with recommendations and in the marketing aspect it has its own market, but it still has some limitations, namely the depletion of quality human resource.

Keywords: *Farming, peasant, sweet potatoes*

ABSTRAK

Desa Cikarawang terletak di sekitar wilayah lembaga pendidikan yaitu Institut Pertanian Bogor (IPB). Dengan adanya lembaga pendidikan berpotensi terjadinya peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan di desa tersebut. Selain itu, perkembangan akan pembangunan tempat tinggal seperti kost-kostan serta apartemen dan pembangunan tempat-tempat umum. Sehingga lahan pertanian di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga mengalami penurunan dan sumberdaya yang berkaitan dengan bidang pertanian juga ikut berkurang. Namun ditengah terjadinya masalah tersebut, masih terdapat sekumpulan orang yang mempertahankan lahannya untuk berusahatani ubi jalar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik petani, mengetahui cara mengelola usahatani ubi jalar, serta menganalisis tingkat keuntungan yang diperoleh. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif melalui studi kasus dengan mengambil 10 petani responden dan 4 informan dengan cara teknik snowball sampling. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Data dianalisis

melalui analisis deskriptif kualitatif dan analisis usahatani. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, usahatani ubi jalar yang dijalankan petani pada Kelompok Tani Hurip cenderung menguntungkan, karakteristik para petani termasuk kedalam usia yang produktif walaupun tergolong kedalam petani kecil, pengelolaan usahatani pada aspek budidaya telah digunakan sesuai dengan anjuran dan pada aspek pemasaran memiliki pasarnya sendiri, tetapi masih mempunyai beberapa keterbatasan yaitu sumber daya manusia yang berkualitas menipis.

Kata kunci: Petani, ubi jalar, usahatani

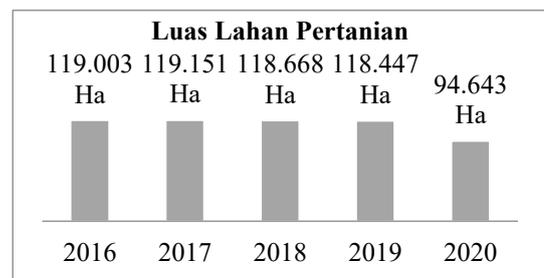
PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan strategis dalam membangun perekonomian nasional. Peran pada sektor pertanian menjadi fondasi bagi pembangunan ekonomi serta industrialisasi. Peranan tersebut yaitu menjadi sumber input bagi industri, sumber investasi, penerima devisa negara dan menciptakan ketahanan pangan dalam negeri (Ali, 2019).

Sesuai dengan Undang-Undang No. 7 tahun 1996, yang mengatakan pembangunan ketahanan pangan Indonesia itu berisi mengenai pangan yang berarti ketahanan pangan menjadi upaya dalam terwujudnya ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga dalam kuantitas yang cukup, gizi layak, aman untuk dikonsumsi, merata dan dapat dijangkau oleh setiap orang. Keragaman sumberdaya pangan, potensi lokal dan kelembagaan menjadi landasan berkembangnya ketahanan pangan (Purwaningsih, 2008).

Tanaman pangan menjadi suatu komoditas sumber pangan strategis yang memiliki sumber karbohidrat pertama dalam memenuhi gizi masyarakat. Tanaman pangan yang menjadi potensi sumber pangan yaitu padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang-kacangan dan sebagainya. Padi dijadikan sebagai bahan pangan pokok mayoritas masyarakat Indonesia. Lebih dari 90% masyarakat Indonesia mengonsumsi padi yang dijadikan beras (Sabarella, 2020). Berdasarkan penjelasan diatas bahwa konsumsi beras yang tinggi di Indonesia

menjadikan ketersediaan beras menjadi sangat penting (Lihat pada Gambar 1).



Gambar 1. Luas Lahan Pertanian Kabupaten Bogor Tahun 2016 – 2020

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Data di atas (Gambar 1), menunjukkan bahwa luas lahan pertanian di Kabupaten Bogor selalu menurun setiap tahunnya terlihat pada tahun 2020 Kabupaten Bogor mempunyai lahan pertanian seluas 94.643 ha. Perubahan luas lahan pertanian Kabupaten Bogor dari tahun 2019 ke tahun 2020 terjadinya penurunan sekitar 20.096%, lalu perubahan luas lahan pertanian tahun 2017 ke tahun 2018 hanya sekitar 0.4053%. Dari data tersebut terlihat bahwa perubahan luas lahan pertanian di Kabupaten bogor terjadi penurunan setiap tahunnya.

Menurut Jean et al., (2021), pada tahun 2017 Kabupaten Bogor mengalami penurunan terhadap luas lahan sawah tanaman padi tertinggi sebesar 2.607 ha dan tingkat perubahan demografi selalu tinggi setiap tahunnya. Perubahan demografi yang dimaksud adalah pertumbuhan penduduk yang selalu meningkat. Fluktuasi terjadi pada perkembangan beralih fungsinya lahan sawah di Kabupaten Bogor yang

diakibatkan oleh bertambah dan berkurangnya jumlah industri, luas lahan perumahan, laju penduduk dan jumlah hotel dari tahun ke tahunnya. Fenomena yang terjadi di Kabupaten Bogor juga terjadi di Kecamatan Dramaga yang mengalami perkembangan alih fungsi lahan pertanian yang mengakibatkan lahan sawah untuk tanaman padi menjadi menipis dan akan berakibat pada sumber pangan yang memenuhi gizi masyarakat serta ketahanan pangan.

Penyebab terjadinya perubahan di Kecamatan Dramaga pada lahan pertanian khususnya lahan sawah tanaman padi tentu berkaitan terhadap pembangunan dan pengembangan lembaga pendidikan yang dimulai sekitar tahun 1960an yaitu Institut Pertanian Bogor (IPB). Dengan adanya lembaga pendidikan di wilayah Kecamatan Dramaga, maka terjadilah pembangunan berupa perumahan, kost-kostan, sarana prasarana pembelajaran, ruko-ruko untuk dijadikan tempat berjualan makanan serta minuman dan sebagainya (Studi & Wilayah, 2022).

Tabel 1. Produksi dan Produktivitas Ubi Jalar Menurut Kecamatan di Kabupaten Bogor Tahun 2020

Wilayah Kecamatan	Hasil Produksi (Ton)	Produktivitas (Kuintal/Hektar)
Ciampea	3.110	172,27
Ciomas	1.844	170,09
Tamansari	4.297	171,84
Dramaga	4.294	171,23
Parung	199	160,54
Tajur Halang	580	168,97

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Observasi yang dilakukan peneliti di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa ditengah terbatasnya lahan pertanian masih adanya sekumpulan orang yang memanfaatkan lahan pertanian, tetapi bukan untuk melakukan penanaman padi

sawah melainkan melakukan usahatani ubi jalar. Dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor menjadi salah satu kecamatan yang memiliki hasil produksi terbesar ubi jalar sebesar 4.294 ton dan produktivitas 171,23 kuintal/hektar.

Menurut Purnamawati (2007), Ubi jalar berperan menjadi alternatif dalam menggantikan beras untuk menuju ketahanan pangan. Warga Papua menjadikan ubi jalar makanan pokoknya. Ubi jalar memiliki kelebihan yaitu bisa bertahan hidup dilingkungan yang kurang baik, harganya yang murah, produk local, memiliki gizi yang tinggi dan masyarakat banyak yang mengenal karena ubi jalar sudah menjadi makanan turun temurun yang mempunyai tekstur beragam.

Dalam observasi pra-research menurut ketua kelompok terdapat sekumpulan orang yang memanfaatkan lahan pertanian untuk usahatani ubi jalar di Desa Cikarawang terbentuklah menjadi suatu kelompok yang memiliki tujuan yang sama. Kelompok tersebut dinamakan Kelompok Tani Hurip yang terletak di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.

Kelompok Tani Hurip ini berusaha untuk membina kelompoknya dengan menerapkan sistem agribisnis, meningkatkan peran aktif setiap anggotanya dan berharap agar dapat membantu dalam menggali kemampuan anggota, memecahkan permasalahan yang ada serta membantu para anggota dalam mengakses informasi pasar, teknologi, pelatihan dan lainnya.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan usahatani ubi jalar yaitu penelitian yang berjudul Analisis Titik Impas dan Sensitivitas Usahatani Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* L) Cilembu (Kasus Pada

Petani Ubi Cilembu di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang) oleh Rizki Mukharam dan kawan-kawan yang menggunakan teknik deskriptif dan analisis titik impas dalam penelitiannya yang menghasilkan bahwa para petani Desa Cilembu menjadikan usahatani ubi jalar sebagai usaha pokok komersial dalam menopang perekonomian petani dan batas titik impasnya mencapai harga rata Rp 3.250/kg (Sumedang et al., n.d.).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Wulandari dan kawan-kawan yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Jalar di Desa Pakembangan Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani ubi jalar di Desa Pakembangan mayoritas adalah petani sewa dengan pendapatan biaya tunai senilai Rp 7.682.175/hektar dan pendapatan biaya total senilai Rp 4.373.116/hektar, sehingga didapatkan rasio R/C biaya tunai maupun biaya total di atas 1, maka dikategorikan ke dalam usahatani yang menguntungkan (Wulandari & Naully, 2022).

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah lebih mengarah kepada penentuan sumber data, kepemilikan lahan dan informasi terkait pemasaran. Penentuan sumber data yang menggunakan informan serta petani responden untuk menggali informasi sesuai tujuan dari penelitian ini. Kepemilikan lahan yang mayoritas milik sendiri dimana akan sangat mempengaruhi pendapatan setiap petani. Pada penelitian ini alur pemasaran yang dilakukan para petani di Kelompok Tani Hurip dibahas secara jelas dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Dengan adanya fenomena tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terbentuknya usahatani

ubi jalar, pelaku dan kegiatan pada usahatani ubi jalar serta analisis kelayakan usahatani ubi jalar. Selain itu, perlu mengetahui cara mengolah ubi jalar dan mengelola usahatannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Hurip yang berada di Dusun II, Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor dengan mempertimbangkan bahwa Desa Cikarawang adalah desa penghasil ubi jalar terbesar dan berada di kawasan pemukiman warga. Selain itu, Kelompok Tani Hurip merupakan salah satu kelompok tani aktif di Desa Cikarawang yang memiliki banyak anggota serta total lahan yang diusahakan relatif lebih luas dibandingkan kelompok tani lainnya.

Penelitian dilaksanakan pada bulan September – Desember 2022. Pada penelitian ini digunakannya metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik petani dan pengelolaan usahatani sedangkan metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis tingkat keuntungan usahatani.

Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini diambil 10 petani responden dan 4 informan dengan menggunakan teknik snowball sampling. Teknik pengambilan data secara pengamatan langsung pada objek penelitian di lokasi, wawancara secara mendalam kepada informan, pengumpulan data yang diperoleh dari studi pustaka dan dokumentasi.

Data yang didapatkan dari metode kualitatif-kuantitatif akan dianalisis. Data kualitatif menggunakan analisis deskriptif dimana akan disajikan berupa tabel atau frekuensi yang diinterpretasi dan didudukkan dengan cara dikaitkan pada

suatu konsep atau teori yang ada, sehingga data akan menjadi lebih jelas. Kemudian, data yang telah diinterpretasi selanjutnya diambil kesimpulan. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis biaya, penerimaan dan keuntungan. Untuk mengukur kelayakan usahatani ubi jalar Kelompok Tani Hurip dengan *Return Cost Ratio* (R/C).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Petani dalam setiap kelompok tani tentunya memberikan cerminan yang khas dan unik terhadap kelompok taninya. Begitu juga dengan Kelompok Tani Hurip yang karakteristiknya tergambar melalui identitas setiap petani di dalamnya. Karakteristiknya yaitu umur, status penguasaan lahan, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani dan lain-lain.

Petani di Kelompok Tani Hurip memiliki rata-rata umur 62 tahun dimana umur para petani sekitar 45-82 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa umur petani di Kelompok Tani Hurip tergolong berumur tua. Menurut UU Tenaga Kerja no 13 Tahun 2003, menjelaskan bahwa usia yang tergolong kedalam kelompok produktif yaitu pada umur 15-64 tahun.

Tabel 2. Distribusi Kelompok Umur Petani

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	45 – 55	3	30
2	56 – 64	4	40
3	≥65	3	30
Total		10	100

Sumber : Data Primer, 2022

Dapat dilihat pada Tabel 2, Dimana umur 45-64 tahun lebih dominan jika dibandingkan dengan umur lebih besar dari 65 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa

umur petani di Kelompok Tani Hurip sebagian besar tergolong pada kategori produktif.

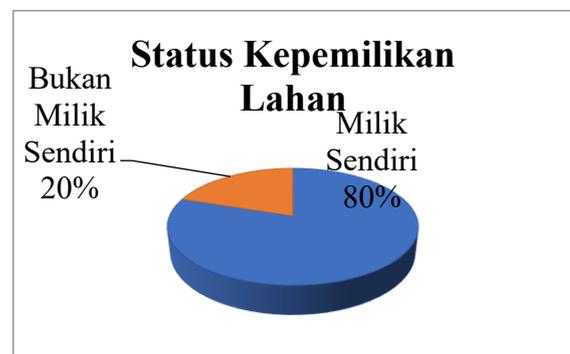
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	10
2	SD	3	30
3	SMP	1	10
4	SMA	5	50
Total		10	100

Sumber : Data Primer, 2022

Tingkat pendidikan petani responden yang dapat dilihat pada Tabel 3 sebagian besar bertamatkan lulusan SMA dengan persentase 50% sebanyak lima orang. Petani lainnya menempuh tingkat pendidikan SD sebanyak tiga orang dan SMP sejumlah satu orang. Namun, terdapat pula petani responden yang tidak bersekolah sebanyak satu orang.

Tingkat pendidikan tentu akan berpengaruh terhadap penyerapan teknologi dan wawasan petani dalam berusahatani. Selain pendidikan formal tentu terdapat pendidikan non formal yang didapatkan para petani berupa pelatihan dan sharing pengalaman seputar usahatani.

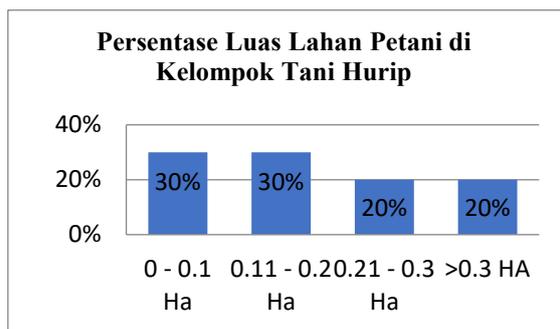


Gambar 2. Status Penguasaan Lahan Petani di Kelompok Tani Hurip
Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Gambar 2 petani responden yang mempunyai status penguasaan milik sendiri yaitu berjumlah

delapan orang (80%) dari total jumlah responden. Status penguasaan lahan bukan milik sendiri terdapat dua orang (20%) dari total jumlah responden. Status lahan bukan milik sendiri yang dimaksud adalah sebagai penyewa.

Petani yang tergolong kecil yaitu petani yang memiliki penguasaan lahan yang kecil/kurang dari 0,5 Ha yang sering disebut *peasant* sedangkan petani yang dikatakan besar disebut *agribist* yaitu petani yang memiliki penguasaan lahan yang besar/lebih dari 1 Ha (Setiawan, 2012).



Gambar 3. Persentase Luas Lahan Petani di Kelompok Tani Hurip

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa petani ubi jalar pada Kelompok Tani Hurip tergolong kedalam petani kecil atau *peasant* karena diperoleh rata-rata penguasaan lahan sebesar 0.26 ha dimana luas tersebut kurang dari 0.5 ha.

Tabel 4. Distribusi Pengalaman Usahatani Petani

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	1 - 4	-	-
2	5 - 10	4	40
3	>10	6	60
Total		10	100

Sumber : Data Primer, 2022

Umumnya petani responden di Kelompok Tani Hurip menjalankan usahatani ubi jalar secara turun temurun, sehingga pengalaman yang dimiliki oleh

para petani pun cukup lama. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa persentase terbesar petani yang mempunyai pengalaman berusahatani adalah lebih dari 10 tahun dengan jumlah 6 orang (60%).

Pengelolaan Usahatani Ubi Jalar

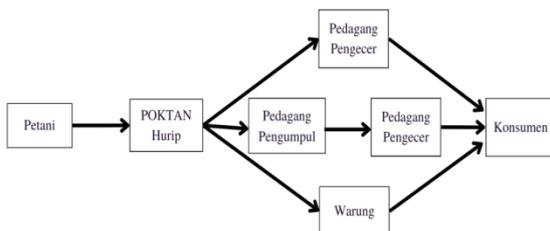
Kegiatan produksi budidaya ubi jalar yang dilakukan oleh petani pada Kelompok Tani Hurip terdiri dari persiapan bibit, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman dan pemanenan. Petani di Kelompok Tani Hurip menggunakan bibit yang berasal dari tanaman produksi yang secara khusus diipuk dengan proses pengipukan atau yang sering dikenal dengan penunasan. Tanaman diperbanyak dengan cara stek pucuk sesuai dengan yang telah dijelaskan Prayoga & Puji (2017) bahwa dalam menanam ubi jalar kebanyakan dilakukan perbanyakan dengan stek pucuk karena tergolong lebih bagus.

Menurut Rahmat (1997), tujuan dari pembalikan tanah agar sirkulasi udara dalam tanah menjadi baik, hama penyakit dapat musnah dan gas-gas beracun dalam tanah dapat hilang. Sesuai dengan hasil pengamatan yaitu tanah yang diolah hingga gembur lalu dibiarkan terkena sinar matahari selama kurang lebih satu minggu dapat membantu berkembangnya akar dan pertumbuhan umbi. Tinggi guludan yang digunakan petani yaitu 40 cm, lebar 70-80 cm dan jarak antar guludan sebesar 30 cm. Penanaman biasanya dilakukan pada pagi hari atau sore hari. Jarak tanam yang digunakan para petani yaitu 100 cm x 20 cm sedangkan jarak tanam yang ideal yang diungkapkan Dede & Cahyono (2000) yaitu 75 cm x 30 cm atau 100 cm x 25 cm.

Dari hasil observasi, pemeliharaan tanaman ubi jalar oleh petani terdiri dari penyulaman, pengairan, penyiangan, pembalikan batang dan pengendalian hama penyakit. Waktu yang dilakukan oleh para

petani untuk dilakukannya panen sama dengan saat menanam ubi jalar yaitu pada waktu pagi atau sore hari. Ubi jalar dapat dilakukan pemanenan ketika umur ubi jalar telah cukup sehingga besarnya sudah optimal, umbinya tua, kadar seratnya rendah dan juga kandungan tepung yang tinggi. Hal ini sesuai dengan Purnamawati (2007) yang mengatakan jika ubi sudah tua atau matang secara fisiologis, ubi jalar dapat dipanen.

Peluang pasar untuk produk hasil produksi usahatani ubi jalar biasanya dilakukan dengan menjualnya ke pasar, pabrik maupun masyarakat sekitar. Hasil ubi jalar dijual ke beberapa pasar seperti Pasar Induk Jakarta, Pasar Tangerang, Pasar Ciputat dan Pasar TU Bogor sedangkan penjualan ke pabrik melalui kerjasama kemitraan. Saluran pemasaran ubi jalar di Desa Cikarawang berasal dari petani, kemudian menyalurkan hasilnya ke lembaga pemasaran hingga ke tangan konsumen.



Gambar 4. Alur Pemasaran Usahatani Ubi Jalar
 Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan gambar diatas, pihak-pihak yang terlibat dalam pemasaran ubi jalar di Desa Cikarawang yaitu petani, Kelompok Tani Hurip, Pedagang pengumpul, Pedagang pengecer dan warung. Petani yang merupakan pihak dalam melakukan budidaya ubi jalar dan menjual hasil panennya ke kelompok tani. Kelompok Tani Hurip yang menjadi lembaga pemasaran dan memiliki peran membeli ubi jalar dari petani produsen dalam jumlah tertentu dan akan menjual kembali ke lembaga pemasaran lainnya.

Pedagang pengumpul yang merupakan lembaga pemasaran yang mempunyai peran dalam menyalurkan ubi jalar kepada pedagang pengecer dalam jumlah yg cenderung besar (grosir). Pedagang pengecer sebagai lembaga pemasaran yang berperan dalam menyalurkan ubi jalar ke konsumen dalam jumlah eceran. Warung yang berperan sebagai lembaga pemasaran di daerah Desa Cikarawang yang menyalurkan ubi jalar langsung ke masyarakat sekitar.

Harga ubi jalar dalam keadaan bersih dari petani seharga Rp 3.000/kg yang akan dikumpulkan di gudang dan dijual ke kelompok tani. Setelah dari kelompok tani akan dijual kepada pasar, masyarakat sekitar maupun dikirim ke pabrik. Penjualan ke pasar dengan harga Rp 4.000/kg dan ke warung sekitar memiliki harga yang sama yaitu Rp 4.000/kg. Penjualan ke pabrik tentu sedikit lebih mahal yaitu Rp 5.500/kg karena termasuk biaya antar sampai ke pabrik, biaya pengemasan dan lainnya. Promosi yang telah dilakukan dalam pemasaran hasil panen ubi jalar melalui bazar, whatsapp dan website.

Analisis Usahatani

Menurut Rodjak (2006), alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan usahatani dapat menggunakan analisis usahatani yang terdiri dari analisis biaya dan pendapatan usaha tani. Selain itu, dengan menggunakan analisis usahatani biaya produksi per unit produk usahatani yang dihasilkan dapat diketahui keuntungan usahatani.

Untuk menganalisis tingkat keuntungan pada usahatani ubi jalar para petani Kelompok Tani Hurip dilakukannya *Return Cost Ratio* (R/C). *Return Cost Ratio* (R/C) merupakan perbandingan antara total

penerimaan yang diterima oleh petani Kelompok Tani Hurip dengan total biaya yang dikeluarkan.

Menurut Soekartawi (2006), jika R/C lebih dari satu, maka usahatani yang dilakukan oleh petani dinyatakan untung. Penerimaan merupakan hasil dari perkalian antara hasil produksi dengan harga jual sedangkan biaya produksi merupakan jumlah penambahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam biaya tetap yaitu biaya penyusutan dan biaya sewa. Alat pertanian yang terhitung dalam penyusutan antara lain cangkul, arit, jagak, golok, pisau kecil, semprotan pestisida. Dan yang termasuk ke dalam biaya variabel yaitu biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja.

Tabel 5. Rincian Biaya Produksi Usahatani Ubi Jalar per 1000 m^2

No	Uraian	Biaya produksi per (1000 m^2)
1	Biaya Penyusutan (Rp)	145.000
2	Biaya Sewa (Rp)	250.000
3	Biaya Sarana Produksi (Rp)	142.000
4	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	1.190.000
Total		1.727.000

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan total biaya tetap per 1000 m^2 yaitu Rp 395.000 dan total biaya variabel yaitu Rp 1.332.000. Sehingga total biaya produksi usahatani ubi jalar para petani Kelompok Tani Hurip adalah sebesar Rp 1.727.000/1000 m^2 .

Harga ubi jalar yang dijual oleh petani yaitu sebesar Rp 3.000/kg. Setiap musim panen yang dilakukan dalam 1000 m^2 , rata-rata hasil produksi ubi jalar menghasilkan 1.500 kg. Sehingga total penerimaan yang didapatkan para petani adalah sebesar Rp 4.500.000.

Tabel 6. Pendapatan dan R/C Usahatani Ubi Jalar per 1000 m^2

No	Uraian	Usahatani Ubi jalar per 1000 m^2
1	Biaya Produksi (Rp)	1.727.000
2	Biaya Penerimaan (Rp)	4.500.000
3	Pendapatan (Rp)	2.773.000
4	R/C	2,61

Sumber : Data Primer, 2022

Dapat dilihat pada Tabel 6 bahwa hasil penelitian menunjukkan pendapatan usahatani yang dihitung berdasarkan konsep analisis usahatani mengalami keuntungan yang terlihat dari R/C diatas 1. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil perhitungan menunjukkan usahatani ubi jalar layak untuk diusahakan atau menguntungkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan karakteristik petani di Kelompok Tani Hurip didominasi oleh petani pemilik yang usianya cenderung produktif. Dari segi luas lahan yang diperoleh rata-rata sebesar 0.26 ha, maka tergolong kedalam petani kecil (peasant) dengan mayoritas tingkat pendidikan menengah kebawah serta luas dan tingginya pengalaman yang dimiliki dalam melakukan usahatani ubi jalar. Secara aspek budidaya, para petani sudah memiliki metode yang mampu digunakan untuk budidaya ubi jalar dan cenderung sudah melakukan tahapannya sesuai anjuran. Secara aspek pemasaran, cenderung modern karena para petani mempunyai pasarnya sendiri, mengetahui alur pemasarannya dan melakukan promosi melalui media online. Berdasarkan analisis usahatani ubi jalar pada petani di Kelompok Tani Hurip didapatkan R/C > 1, maka dapat dinyatakan bahwa usahatani tersebut termasuk dalam kategori menguntungkan.

Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi menipis karena adanya

keterbatasan faktor usia sehingga mengharuskan untuk menumbuhkan minat generasi muda dan membagi pengetahuan serta kemampuan yang dimilikinya agar dapat terus menjalankan usahatani ubi jalar. Para petani diharapkan mampu melaksanakan usahatani lebih baik lagi agar tidak adanya ubi jalar yang rusak maupun terserang hama sehingga diharapkan para petani mampu menghasilkan ubi jalar secara berkesinambungan agar tidak adanya kekurangan pasokan ubi jalar untuk disalurkan ke pasar maupun kemitraan.

REFERENSI

- Ali, L. M. (2019). *Dinamika Peran Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Dede, J., & Cahyono, B. (2000). *Budi Daya dan Analisis Usaha Tani Ubi Jalar*. Kanisius, Yogyakarta.
- Jean, M., Djuharyanto, T., & Nurdiani, U. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Bogor. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 6(1). <https://jurnal.unpad.ac.id/agricore/article/view/29963>
- Prayoga, A., & Puji, I. (2017). *Teknologi Produksi Tanaman Pangan*. Pusat Pendidikan Pertanian Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian.
- Purnamawati, H. P. (2007). *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Purwaningsih, Y. (2008). Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.23917/jep.v9i1.1028>
- Rahmat, R. (1997). *Budidaya dan Pascapanen ubi jalar*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Rodjak, A. (2006). Manajemen Usaha Tani. In *Bandung: Pustaka Gratuna: Vol. Jil. II*.
- Sabarella, I. (2020). *Buletin Konsumsi Vol 10 No 1 2019*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Setiawan, I. (2012). Dinamika Pemberdayaan Petani : Sebuah Refleksi dan Generalisasi Kasus di Jawa Barat. *Widya Padjadjaran. Bandung*.
- Soekartawi. (2006). Analisis Usahatani. *UI-Press. Jakarta*.
- Studi, P., & Wilayah, P. (2022). Pengaruh Pembangunan Jalan Lingkar Laladon-Dramaga Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Dampak Pada Produktivitas Padi Di Kecamatan Dramaga. 303–313. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/PWK/article/view/6926/pdf>
- Sumedang, K., Mukharam, R., Sukmawati, D., & Srimenganti, N. (n.d.). *Analisis Titik Impas dan Sensitivitas Usahatani Ubi Jalar (Ipomoea batatas L) Cilembu (Kasus Pada Petani Ubi Cilembu di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang)*. <https://repository.unwim.ac.id/file/mahasiswa/668282655.pdf>
- Wulandari, A., & Naully, D. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Jalar di Desa Pakembangan Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Agrica*, 15(2), 100–111. <https://doi.org/10.31289/agrica.v15i2.5531>